



Tantangan Fiskal Indonesia: Robot Memang Sangat Produktif Namun Tidak Membayar Pajak

Oleh

Sri Harjanto Adi Pamungkas

Asisten Riset di Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Universitas Gadjah Mada
pamungkas.sha@gmail.com

Pendahuluan

Dunia sedang mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari berbagai kemajuan teknologi yang berdampak luas. Terdapat empat kecenderungan besar yang tengah memengaruhi ekonomi saat ini. Mulai dari mesin tanpa awak, pencetakan 3 dimensi, robot canggih, dan material-material baru seperti *graphene*. Berbagai hal ini mendorong terbentuknya suatu masyarakat baru yang berbasis pada interaksi unik dunia fisik dengan dunia siber. Schwab (2016) menyatakan bahwa *cyber-physical system* telah mengubah nyaris semua aspek kehidupan mulai dari dunia kerja, interaksi sosial, produksi barang, pengiriman barang, dan relasi pemerintah-warga.¹ Pemerintah, ekonom, investor, dan jurnalis di seluruh dunia mengalihkan pandangan mereka dari pusat manufaktur seperti Detroit ke pusat - pusat digital seperti *Silicon Valley, Shengzhen, dan Bangalore*. Ketiga kota itu adalah pusat dari ekonomi baru yang tengah terbentuk. Saat ini, kita mengkonsumsi lebih sedikit barang fisik namun mengkonsumsi lebih banyak jasa yang menawarkan pengalaman. Kita tidak lagi membeli disket, kita saat ini menikmati musik melalui Spotify dan menonton film melalui Netflix.

Analisis

Masyarakat baru yang sedang terbentuk dan membawa skema produksi, distribusi, dan konsumsi baru ini menawarkan banyak kesempatan sekaligus tantangan. Indonesia sendiri tengah berjuang untuk menemukan solusi atas tantangan ekonomi yang dihadapi, setidaknya dalam dua dekade terakhir ini. Tantangan pertama adalah kecenderungan de-industrialisasi. Ekonomi Indonesia paska krisis moneter 1997-1998 ditandai dengan dinamika sektor manufaktur. ADB (2019) menyatakan bahwa Indonesia sebenarnya mengalami industrialisasi secara signifikan sepanjang 1980-an hingga awal 1990-an, kemudian terhenti oleh krisis finansial Asia 1997-1998, setelahnya kontribusi sektor



manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami tren penurunan.² Penelitian *Ash Center for Democratic Governance and Innovation* (2013) mengungkap hal serupa bahwa kontribusi manufaktur terhadap PDB mengalami penurunan paska krisis moneter 1997-1998.³ Untungnya, pada saat yang bersamaan, Indonesia menikmati *resource boom* yang didorong oleh kenaikan harga dan permintaan sektor komoditas. Walaupun demikian, hal ini memiliki efek negatif seperti ketergantungan pada industri bernilai tambah rendah dan rentan terhadap dinamika ekonomi eksternal. Paska berakhirnya *resource boom*, Indonesia mengalami laju perlambatan ekonomi, khususnya pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Tantangan kedua adalah rendahnya produktivitas. Produktivitas pekerja Indonesia sebenarnya secara gradual terus mengalami peningkatan. Statista mencatat bahwa produktivitas pekerja naik dari US\$12/jam (2013) menjadi US\$14/jam (2018).⁴ Namun, angka ini relatif rendah bila dibandingkan dengan negara - negara di kawasan ASEAN seperti Malaysia dengan US\$30/jam (2018).⁵ Rendahnya produktivitas telah menjadi masalah berat bagi Indonesia (OECD, 2018).⁶

Sebuah solusi yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi tantangan ekonomi ini adalah manufaktur berbasis robot. Penggunaan robot utamanya untuk meningkatkan produktivitas manufaktur sangat dimungkinkan. Mckinsey (2017) memprediksi bahwa hingga separuh dari pertumbuhan produktivitas total dunia yang diperlukan untuk mendorong PDB tumbuh 2,8% dalam 50 tahun ke depan akan didorong oleh otomasi.⁷ Sebuah penelitian dari *Center for economics and Business Research* (2017) dikutip dari *International Federation of Robotics* (2017) menemukan bahwa peningkatan satu unit dalam kepadatan penggunaan robot berkorelasi dengan peningkatan produktivitas pekerja 0,04%.⁸ Studi yang sama juga menemukan bahwa investasi pada robot berkontribusi 10% terhadap pertumbuhan PDB per kapita di negara - negara OECD dari 1993 ke 2016. Jelas bahwa penggunaan robot pada manufaktur adalah solusi yang menjanjikan dalam peningkatan produktivitas bagi Indonesia.

Namun demikian, penggunaan robot secara masif pada manufaktur juga memiliki konsekuensi yang menantang. Penggunaan robot secara masif berarti juga tersingkirnya manusia dari dunia kerja. Seperti yang kita ketahui, sebuah negara pada dasarnya bergantung pada pajak. Indonesia juga adalah negara yang mayoritas pendapatannya diperoleh dari pajak. Sebagian dari pendapatan pajak itu diperoleh dari pajak yang dibayarkan oleh pekerja. Mckinsey (2019) memprediksi bahwa pekerjaan yang berpotensi hilang di Indonesia mencapai angka 30 juta hingga tahun 2030.⁹ Berdasarkan angka prediksi tersebut, Indonesia berpeluang mengalami penyusutan kapasitas fiskal. Robot tidak membayar pajak, itulah masalahnya. Ketika sebuah negara seperti Indonesia menghadapi penyusutan kapasitas fiskal, itu adalah masalah besar. Indonesia berpotensi menghadapi banyak kesulitan dalam membiayai pengeluaran-pengeluaran sosialnya. Sangat mungkin kondisi ini bisa berujung





pada pemotongan kebijakan-kebijakan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Kombinasi dari hilangnya pekerjaan dan jaring pengaman sosial yang terbatas dapat mendorong ketidakpercayaan (*distrust*) secara luas terhadap pemerintah. Ketika ketidakpercayaan ini terus berlangsung, legitimasi pemerintah juga akan turun pada saat yang bersamaan. Ini adalah kondisi dilematis, robot memberi kita peningkatan produktivitas namun mereka tidak membayar pajak. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan seperangkat kebijakan guna mengatasi dampak negatif dari penggunaan robot terhadap kapasitas fiskal Indonesia ini.

Simpulan

Indonesia perlu untuk merancang kombinasi (bauran). Tujuan dari kombinasi kebijakan ini haruslah untuk mengatasi permasalahan penyusutan kapasitas fiskal sekaligus membuat pekerja menjadi lebih produktif dan tahan dalam menghadapi tantangan manufaktur berbasis robot. Terdapat dua rekomendasi kebijakan yang dapat diambil oleh Indonesia. Pertama, pemerintah perlu mengeluarkan pajak untuk robot. Pajak robot ini dapat dilakukan berbasis pada kepemilikan per unit robot atau dengan skema lain. Namun, pajak ini harus dirumuskan secara hati-hati guna menghindari peningkatan biaya produksi barang dan jasa yang mengurangi daya saing. Ketiga, pemerintah perlu menyediakan program *up-skilling* dan *re-skilling* yang berskala nasional. Mengingat Indonesia telah memiliki program kartu pra kerja, pemerintah tinggal merevitalisasi program ini dengan berfokus pada pemberian pengetahuan dan keahlian yang dapat mendukung warga Indonesia untuk menjadi lebih produktif, dan tahan pada periode kemunculan banyak skema produksi, distribusi, dan konsumsi baru ini. Pemerintah sebaiknya menjalin berbagai kerja sama dengan penyedia pelatihan yang terkait dengan tantangan era robotik ini seperti pelatihan *data analytics*, *software development* dan *coding*. Program ini sebaiknya dilakukan dengan memberikan akses langsung bagi siswa semester akhir (5 dan 6) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mahasiswa yang telah lulus teori di perguruan tinggi untuk mengakses berbagai pelatihan pada program Kartu Pra Kerja.





Endnotes

- 1 Schwab, Klaus. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- 2 Asian Development Bank. (2019). *Policies to Support the Development of Indonesia's Manufacturing Sector During 2020-2024*. Diunduh pada 10 April 2021, dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/481506/policies-manufacturing-sector-indonesia-2020-2014.pdf>
- 3 ASH Center. (2013). *The Sum Is Greater Than The Parts: Doubling Shared Prosperity in Indonesia Through Local and Global Integration*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 4 Statista. (2019). *Labor Productivity Per Hour In Indonesia 2000-2018*. Diakses pada 10 April 2021, dari <https://www.statista.com/statistics/878170/indonesia-labor-productivity-per-hour/>
- 5 Statista. *Labor Productivity Per Hour In Malaysia 2000-2018*. 2019. Diakses pada 18 April 2021, dari <https://www.statista.com/statistics/878178/malaysia-labor-productivity-per-hour/>
- 6 OECD. (2018). *How Does Indonesia Compare? OECD Jobs Strategy*. Diunduh pada 10 April 2021, dari <http://www.oecd.org/employment/jobs-strategy>
- 7 McKinsey Global Institute. (2017). *A Future That Works: Automation, Employment and Productivity*. Diunduh pada 10 April 2021, dari <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/Digital%20Disruption/Harnessing%20automation%20for%20a%20future%20that%20works/MGI-A-future-that-works-Full-report.ashx>
- 8 International Federation of Robotics. (2017). *The Impact of Robots on Productivity, Employment, and Job*. Diunduh dari https://ifr.org/img/office/IFR_The_Impact_of_Robots_on_Employment.pdf
- 9 McKinsey Global Institute. (2019). *Automation and the future of work in Indonesia: Jobs lost, jobs gained, jobs changed*. Diunduh pada 18 April, dari <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-vf.pdf>





THC INSIGHTS

THC Insights are timely and policy-relevant analysis of current political, economic and socio-cultural issues affecting Indonesia and the region. The expert observations and recommendations are produced by contributors at The Habibie Center. Disclaimer: The opinions expressed in this article are those of the author and do not necessarily represent those of The Habibie Center.

The **Habibie Center** was founded by Bacharuddin Jusuf Habibie and family in 1999 as an independent, non-government, non-profit organisation. The vision of The Habibie Center is to create a structurally democratic society founded on the morality and integrity of cultural and religious values. The mission of The Habibie Center are first, to establish a structurally and culturally democratic society that recognizes, respects, and promotes human rights by undertaking study and advocacy of issues related to democratization and human rights, and second, to increase the effectiveness of the management of human resources and the spread of technology.

Contact:

The Habibie Center

Jl. Kemang Selatan No. 98, Jakarta 12560

Tel: +62 21 781 7211 | Fax: +62 21 781 7212

Email: thc@habibiecenter.or.id

Website: www.habibiecenter.or.id